

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman tin (*Ficus carica* L.) merupakan salah satu tanaman yang berasal dari Asia Barat, tanaman ini tersebar di daerah tropis dan subtropis. Negara penghasil tin antara lain Turki, California, Australia, dan Amerika Selatan yang merupakan daerah beriklim Mediteranian. Turki merupakan daerah penghasil pohon tin terbesar di dunia, sekitar 65% pohon tin dihasilkan di daerah Aegean Barat (Irget *et al.*, 2008).

Selain memiliki nilai komersial tinggi tanaman tin mempunyai banyak gizi. Menurut Mayasari dkk. (2009), buah tin mengandung banyak zat gizi yang dibutuhkan tubuh seperti vitamin, mineral, serat, antioksidan, asam lemak tidak jenuh seperti omega-3, omega-6, dan omega-9, sehingga bernilai fungsional bagi kesehatan manusia. Buah tin dapat digunakan sebagai obat-obatan herbal karena mengandung senyawa bioaktif seperti fenol, benzaldehida, terpenoid, flavonoid, dan alkaloid yang memiliki sifat antioksidan dan dapat menghambat proliferasi sel kanker (Joseph dan Raj, 2011). Menurut penelitian Damanik (2014), buah tin produksi Indonesia memiliki kandungan gizi yaitu kadar air sebesar 83,00%, kadar abu 0,86%, protein 1,61%, lemak 0,30%, serat kasar 2,41%, dan karbohidrat 11,82%. Buah tin produksi Indonesia tidak memiliki perbedaan yang besar dengan buah tin produksi Mesir yaitu kadar air sebesar 82,20%, kadar abu 0,65%, protein 1,00%, lemak 1,70%, serat kasar 1,55%, karbohidrat 11,79% (El-Shobaki *et al.*, 2010).

Imam Ibnu Al Jawziyyah mengatakan bahwa buah tin memiliki banyak khasiat, diantaranya dapat mengurangi penyakit sesak nafas, membersihkan hati dan limpa, pengencer dahak, serta memberi khasiat yang baik sebagai langkah pencegahan untuk melawan racun didalam tubuh (Hattah, 2016). Nabi Muhammad Saw juga pernah bersabda:

أَهْدِي إِلَى النَّبِيِّ ﷺ طَبَقٌ مِنْ تَيْنٍ فَقَالَ كُلُّوا وَاكُلْ مِنْهُ وَقَالَ لَوْ قُلْتُ إِنَّ فَاكِهَةً نَزَلَتْ مِنَ الْجَنَّةِ قُلْتُ هَذِهِ لِأَنَّ فَاكِهَةَ الْجَنَّةِ بِلاَ عَجْمٍ فَكُلُوا مِنْهَا



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya "Rasulullah Saw. telah diberi hadiah satu wadah buah tin, kemudian nabi bersabda, "Makanlah" lalu beliau memakannya dan berkata, "Sekiranya aku katakan, sesungguhnya buah yang turun dari surga maka aku katakan, inilah buahnya (tiin), sesungguhnya buah surga tiada keraguannya." (Hadis riwayat Abu Darda; Suyuti)" (As-sayyid, 2007).

Negara Indonesia dengan iklim yang tropis ternyata dapat membuat buah tin ini tumbuh dengan baik. Sekitar tahun 2004, jenis Green Yordan dan Purple Yordan mulai masuk ke Indonesia. Pada Juni 2006 diikuti dengan masuknya jenis Negronne, Black Ischia, Long Yellow, White Genoa, Conadria, Calymirna, Red Libya, dan Red Palestine. Sekitar Mei 2010 yaitu jenis Hybrid dari Prancis yaitu Bourjassote, Noire de Caromb, Madeline, Dhoupine, Tena, Abicue, Barbera juga masuk ke Indonesia (Damanik, 2014).

Tanaman tin masih tergolong langka di Indonesia karena terbatas di kalangan kolektor sebagai tanaman hias dan bibit perlu didatangkan dari daerah lain baik dari dalam maupun luar negeri. Menurut Pradana (2013), tanaman tin mulai dibudidayakan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Tujuan dari pembudidayaan tanaman ini di Indonesia adalah memudahkan masyarakat Indonesia untuk memperoleh tanaman tersebut yang mulai digunakan sebagai tanaman obat.

Melihat prospek ekonomi tanaman tin di Indonesia maka dilakukan pengadaan bibit, sehingga mencukupi kebutuhan. Adapun salah satu cara perbanyakan tanaman yang sering digunakan adalah stek batang. Menurut Fauzan dkk. (2016), perbanyakan tanaman tin umumnya dilakukan dengan stek batang atau cabang. Perbanyakan dengan stek merupakan cara sederhana untuk memperoleh bibit yang sama dengan induknya, tekniknya tidak rumit sehingga dapat dilakukan oleh semua orang (Wudianto, 2002). Menurut Sparta dkk. (2012), semakin panjang bahan stek yang digunakan maka jumlah titik tunas yang dimiliki stek semakin banyak untuk pertumbuhan tunasnya. Namun penggunaan panjang stek yang pendek akan lebih fokus pada tunas yang tumbuh.

Pada aspek teknis, penggunaan diameter besar dan panjang bahan stek yang lebih panjang akan memerlukan bahan tanaman yang lebih banyak sedangkan kondisi saat ini ketersediaan tanaman tin terbatas sehingga penggunaan



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

stek pendek tentunya akan lebih menguntungkan. Ukuran stek batang tanaman pada beberapa penelitian sangat bervariasi diantaranya, menurut penelitian Hutasoit dkk. (2013), persentase tumbuh stek tanaman murbei yang dihasilkan dengan perlakuan perbedaan diameter stek batang yaitu rata-rata 99,6% pada semua perlakuan. Menurut penelitian Setiabudi (2010), persentase hidup stek batang tanaman jarak dengan perlakuan perbedaan ukuran panjang dan diameter stek memberikan hasil yang bervariasi yaitu diameter 2,0-2,4 cm, yaitu 100% dan diameter 2,5-2,9 cm sebesar 97,7%, stek berdiameter 3 cm, yaitu 77,7% dan sebesar 82,3% pada stek berdiameter 1,5-1,9 cm. Menurut Marpaung dan Hutabarat (2015), pada stek tanaman tin yang terbaik digunakan berasal dari potongan kayu yang tumbuh baik dengan diameter batang 1,5-2,5 cm, panjang bahan stek 20-30 cm dengan 4-6 mata tunas. Pada penelitian Yulistiyani dkk. (2014), perbanyak tanaman tin menggunakan diameter batang 1-3 cm dan panjang bahan stek 20 cm.

Menurut penelitian Priono (2013), menggunakan diameter batang 1,0-1,2 cm, panjang bahan stek 15 cm dengan 2-3 jumlah buku, dapat meningkatkan persentase hidup tanaman tin sebanyak 70%. Menurut Simbolon (2008), fungsi media yang digunakan untuk menanam stek harus mampu memegang stek agar tidak mudah goyah, memberikan kelembapan yang cukup dan mengatur peredaran udara (aerasi).

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: “Perbanyak Stek Tanaman Tin (*Ficus carica* L.) dengan Menggunakan Diameter dan Panjang Bahan Stek yang Berbeda”.

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui pengaruh perbedaan diameter batang stek terhadap pertumbuhan bibit tanaman tin.
- 2) Mengetahui pengaruh perbedaan panjang bahan stek terhadap pertumbuhan bibit tanaman tin.
- 3) Mengetahui interaksi diameter batang dan panjang bahan stek terhadap pertumbuhan bibit tanaman tin.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah supaya pengusaha maupun petani yang membudidayakan tanaman tin (*Ficus carica* L.) mendapatkan informasi mengenai cara terbaik memperoleh stek bibit tin pada diameter batang dan panjang bahan stek yang tepat.

1.4. Hipotesis Penelitian

- 1) Perlakuan diameter batang stek yang berbeda memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit stek tanaman tin.
- 2) Perlakuan panjang bahan stek yang berbeda memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit tanaman tin.
- 3) Adanya interaksi antara perbedaan diameter batang dan panjang bahan stek terhadap pertumbuhan bibit tanaman tin.